

**MANAGEMEN PENGEMBANGAN KEARIFAN LOKAL UNTUK
MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI MI MA`RIF BULUREJO DAN SD
ISLAM ALFIRDAUS**

Management For The Development Of Local Wisdom To Improve Student
Character At Mi Ma`Rif Bulurejo And Alfirdaus Islamic Primary School



Oleh
Zahra'Yasmin Dinda Maharani
22.0406.0005

TESIS

**Untuk memenuhi syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2024**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa pada tahun 2010-2025, Pemerintah Indonesia melalui kebijakan Nasional Pembangunan menekankan perlunya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia dengan beberapa alasan (1) disorientasi nilai-nilai pancasila; (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu mewujudkan nilai-nilai pancasila; (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (4) mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan (5) melemahnya kemandirian bangsa. Melalui Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan komitmen tentang pendidikan karakter sebagaimana termuat dalam rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. (Hasanah & Husnul, 2021: 132) Pendidikan nasional mampu memberi pengaruh baik pada tingkah laku serta untuk peradaban suatu bangsa dan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki karakter yang unggul dan islami, beriman, terampil, berilmu, kreatif, cakap, mandiri dan juga bertakwa kepada Allah SWT.

Pendidikan karakter sangat penting dan berpengaruh bagi suatu bangsa. Pendidikan karakter memiliki peran yang cukup strategis dalam menentukan arah pembangunan suatu bangsa. Karenanya, pendidikan karakter semestinya diterapkan dalam setiap dunia pendidikan dan kehidupan anak-anak, baik

melalui dari keluarga, lembaga sekolah, maupun di lingkungan mereka bermain. Dalam pendidikan karakter ini sangat dibutuhkan dua peran yaitu peran keluarga dan juga peran sekolah. Selain harus ada yang diajarkan di sekolah dengan segala keterbatasan waktu, idealnya ditindaklanjuti atau diberikan dorongan mengenai pendalaman karakter oleh orang tua atau keluarga di rumah masing-masing karena keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam peningkatan karakter pada anak usia dini.(Heru Setiawan, 2020: 45)

Pendidikan karakter saat ini masih jauh dari harapan, kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter inilah yang menjadi problem dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini hendaknya dimulai dari lingkungan keluarga, pendidik, masyarakat dan pemerintah itu sendiri. Kemudian diikuti niat ikhlas dan tekad yang kuat untuk mengubah pola asuh dan perilaku diri sebab hal inilah yang menjadi dasar modal dalam membentuk perilaku anak bangsa yang berakhlakul karimah, santun, dan islami. Pendidikan karakter kepada anak didik sebagai generasi emas layak menjadi perhatian dan fokus. Maka setiap sekolah dan juga keluarga semestinya memberikan motivasi, inspirasi dan pengaruh yang baik yang mampu menjadi tauladan untuk peserta didik sehingga peserta didik atau siswa-siswi mereka mencontoh dan menerapkan karakter yang baik dan islami dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia dalam beradaptasi, mengembangkan kearifan lingkungan yang berwujud ideasional berupa pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktifitas serta peralatan, sebagai hasil abstraksi pengalaman yang dihayati oleh

segenap masyarakat pendukungnya dan yang menjadi pedoman atau kerangka acuan untuk melihat, memahami, memilah-milah gejala yang dihadapi serta memilih strategi bersikap maupun bertindak dalam mengelola lingkungan. Kearifan merupakan pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dengan tujuan untuk mempertahankan dan menjaga tradisi atau ajaran dari nenek moyang agar tidak mudah terpengaruh dari budaya barat.

Bagi lembaga pendidikan, perubahan dan kemajuan global yang sangat cepat ini merupakan tantangan. Globalisasi, kemajuan IPTEK, model dan metode pendidikan baru, perubahan demografi, dan populasi penduduk yang semakin beragam merupakan tantangan yang harus dihadapi dan diatasi oleh setiap lembaga agar tetap bisa menjaga dan menerapkan kearifan lokal atau kegiatan rutinitas yang sudah berjalan kepada para peserta didik sehingga tidak khawatir akan tercampurnya dari budaya Barat.

Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'. Kearifan lokal juga bisa diartikan sebagai pengetahuan yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dalam bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi pandangan atau acuan

dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan pembangunan peradaban masyarakatnya.(Diem, 2012: 300)

Terdapat banyak pendidikan nilai-nilai karakter yang bisa diimplementasikan kepada generasi milineal yang berasal dari petuah-petuah, budaya lokal, nyanyian daerah dan nilai-nilai dari adat istiadat kebudayaan bangsa Indonesia, sehingga generasi milenial tetap akan mempertahankan eksistensi nilai kearifan lokal yang dimiliki di daerahnya yang bisa dijadikan sebagai rujukan untuk pembentukan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan baik dalam pendidikan formal maupun non formal yaitu karakter jujur, karakter tanggungjawab, karakter cerdas, karakter sehat dan bersih, karakter peduli dan karakter gotong royong.(Zulkarnaen, 2022: 5)

Di sekolah unggulan kecamatan Mertoyudan terdapat beberapa sekolah yang menggunakan kearifan lokal sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Yakni MI Ma`arif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus. Dua sekolah ini memiliki keunggulan di bidang karakter disbanding dengan sekolah lain. Stake holder pendidikan di Kabupaten Magelang sangat tertarik menyekolahkan anaknya pada dua sekolah ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kontrol orang tua terhadap dalam pembentukan karakter anak

2. Menurunnya nilai-nilai budi pekerti
3. Peranan orang tua masih kurang dalam pembatasan penggunaan gadget.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah yang menjadi fokus kajian pada tesis ini ada dua sekolah unggulan yang mengedepankan kearifan lokal yaitu :

1. Bagaimana karakter siswa MI Ma`arif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus?
2. Bagaimana implementasi manajemen pengembangan kearifan lokal di MI Ma`arif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus?
3. Apa saja kearifan lokal yang ada di MI Ma`arif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus yang dapat meningkatkan karakter peserta didik?
4. Bagaimana problematika dan solusi manajemen pengembangan kearifan lokal di MI Ma`arif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana karakter peserta didik yang ada di MI Ma`arif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen pengembangan kearifan lokal yang ada di MI Ma`arif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus
3. Untuk mengetahui apa saja kearifan lokal yang ada di MI Ma`arif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus yang dapat meningkatkan karakter siswa

4. Untuk mengetahui bagaimana problematika dan solusi manajemen pengembangan kearifan lokal di MI Ma`arif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus

Melalui penelitian ini juga diharapkan memiliki kegunaan atau manfaat, diantara kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan kearifan lokal dalam meningkatkan karakter peserta didik di sekolah yang bersangkutan. Diharapkan pula dapat menjadi masukan bagi orang tua dan guru dalam meningkatkan karakter yang baik bagi peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai masukan yang konstruktif bagi institusi yang diteliti dalam mengelola program pendidikan karakter di sekolah, menjadi bahan referensi bagi kepala sekolah, guru, komite dan seluruh warga sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, bagi para pengambil kebijakan, sebagai salah satu acuan dalam mengambil keputusan dan kebijakan tentang pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Manajemen Pengembangan Kearifan Lokal

a. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, manajemen diambil dari Bahasa Prancis kuni, yaitu “management” yang memiliki arti seni dalam mengatur dan melaksanakan. Bisa juga diartikan sebagai sebuah upaya perencanaan, pengkoordinasian, pengorganisasian, dan juga pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efisien dan efektif. Efektif yang dimaksud yakni untuk mencapai tujuan sesuai yang diharapkan tentu dengan benar dan terorganisir.

Manajemen berasal dari bahasa Inggris management dengan kata kerja to manage, diartikan secara umum sebagai mengurus. Selanjutnya definisi manajemen berkembang lebih lengkap. Lauren A. Aply seperti yang dikutip Tanthowi menerjemahkan manajemen sebagai “The art of getting done through people” atau seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Manajemen juga sebagai ilmu pengetahuan dan seni mengarahkan atau mengatur suatu kelompok dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (2008:1 Luther Gulick, 2019)

Manajemen sendiri melibatkan sebuah bentuk koordinasi dan pengawasan untuk pekerjaan orang lain. Menurut Ricky W. Griffin

mendefinisikan manajemen sebagai sebuah pengorganisasian, perencanaan, pengoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Manajemen bisa diartikan juga sebagai suatu kelompok yang bekerja sama mengarahkan kelompok lainnya untuk bekerja sama agar mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Manajemen juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok melalui perencanaan, pengorganisasian, mengarahkan, mengendalikan, aktivitas anggota organisasi yang telah ditentukan. (Jannah & Mufidah, 2022: 54)

Manajemen mencakup kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, dilakukan perorangan atau kelompok yang berupaya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tidak hanya menyusun tahap awal tetapi juga menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka. (Priyatna, 2017: 1232)

Adapun pengertian manajemen menurut para ahli, yaitu:

- 1) George R. Terry, manajemen adalah sebuah proses yang khas yang terdiri dari beberapa tindakan, perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan
- 2) Mary Parker Follet, manajemen adalah sebuah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Dengan kata lain, seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan sebuah perusahaan.

- 3) Henry Fayol, manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan/kontrol terhadap sumber daya yang ada agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
- 4) Bennett N.B. Silalahi, manajemen adalah ilmu tentang perilaku yang terdiri dari aspek sosial eksak, bukan dari tanggung jawab keselamatan dan kesehatan kerja, baik dari sisi perencanaan maupun dari sisi pengorganisasian dan pengendalian.
- 5) Mary Parker Follet yang mendefinisikan manajemen sebagai seni merampungkan pekerjaan melalui orang lain. Dari definisi tersebut didapati bahwa seseorang yang bertugas sebagai manajer dapat mengarahkan dan mengatur orang lain guna mencapai tujuan organisasi.
- 6) James A.F, manajemen adalah proses pengorganisasian, perencanaan, dan penggunaan SDM supaya mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan. (Krisnaldy et al., 2020: 12)

Dari definisi-definisi di atas, manajemen dalam modul ini didefinisikan sebagai berikut. Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya organisasi.

Adapun fungsi-fungsi manajemen dalam dunia pendidikan di era modern yaitu:

1) Fungsi perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses awal yang harus dilakukan sebelum melakukan suatu pekerjaan agar mendapatkan hasil yang optimal. Perencanaan merupakan tujuan awal dan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang maka aktivitas lainnya tidak akan berjalan dengan baik.

2) Fungsi Pengorganisasian (*organizing*)

Sama halnya dengan perencanaan, dalam pengorganisasian juga tidak kalah pentingnya. Karena, pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen yang perlu dilaksanakan untuk mengatur semua sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk manusia, sehingga segala pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai harapan. Dalam pengorganisasian ini lebih menekankan kepada mekanisme kerja.

Ajaran islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi dan benar agar bisa mendapatkan kebaikan dan dijauhkan dari kebatilan. Jadi, pengorganisasian ini merupakan fase kedua setelah proses perencanaan berlangsung.

3) Fungsi Motivasi (*motivating*)

Motivasi yang dimaksud adalah memberikan suatu energi positif kepada orang lain, diarahkan dan berkelanjutan menuju tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang merasa dirinya telah termotivasi maka dengan

sendirinya akan menunjukkan usaha dan bekerja keras untuk mencapai tujuan dalam target di hidupnya.

4) Fungsi Inovasi (*Innovation*)

Perkembangan teknologi yang cepat dalam berbagai aspek termasuk dalam bidang pendidikan ini memerlukan gagasan dan pendekatan baru yang memenuhi ketentuan sebagai hasil dari pembaharuan untuk mengiringi perputaran zaman yang tidak ada hentinya. Organisasi yang inovatif secara aktif mendukung pelatihan dan pengembangan anggotanya sehingga pengetahuan mereka tetap sejalan dengan perkembangan terkini.

5) Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah suatu proses dalam menetapkan suatu standar pekerjaan, pengukuran pelaksanaan, dan mengoreksi kesenjangan kesenjangan dan proses pengawasan tidak akan terlaksana tanpa informasi. Pengawasan yang efektif didasarkan pada sistem manajemen yang efektif pula. Pengawasan juga diartikan sebagai upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional yang bertujuan untuk menjamin bahwa kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun prinsip-prinsip manajemen dalam dunia pendidikan dibagi menjadi 14:

- 1) Division of work Brakman, S., dkk (2021) Ini adalah ciri alami semua masyarakat, dan seiring berkembangnya masyarakat,

masyarakat baru menggantikan masyarakat lama. Tujuan dari pembagian kerja adalah untuk melakukan pekerjaan yang lebih banyak dan lebih baik dengan usaha yang sama.

- 2) Authority and Responsibility Gibson, S. (2019) Wewenang adalah hak untuk memberi perintah dan menuntut kepatuhan Tanggung jawab atau akuntabilitas adalah tugas dan fungsi yang harus dilakukan oleh seorang pejabat yang pelaksanaannya harus diberikan wewenang (otoritas) kepadanya, tidak akan berhasil.
- 3) Discipline Sitopu, Y. B., dkk (2021) Inti dari ketaatan adalah disiplin. Artinya, melaksanakan apa yang telah disepakati antara pemimpin dan pekerja, baik secara tertulis, lisan, maupun dalam bentuk aturan dan adat istiadat.
- 4) Unity of command Dimoff, J. K., & Kelloway, E. K. (2019) Untuk setiap tindakan, karyawan hanya perlu diinstruksikan oleh atasannya. Seseorang tidak akan dieksekusi jika pelanggaran berarti pengurangan otoritas, ancaman disiplin, gangguan ketertiban, ujian stabilitas dan instruksi ganda.
- 5) Unity of direction Abdullaeva, B. P. (2022) Prinsip ini dapat digambarkan sebagai "satu kepala dan satu rencana untuk serangkaian kegiatan dengan tujuan yang sama". Ini merupakan prasyarat penting untuk persatuan, koordinasi tindakan, kekuatan dan konsentrasi upaya.

- 6) Sub ordination of individual interest to general interest Wu, J., Liden, R. C., Liao, C., & Wayne, S. J. (2021) Dalam suatu perusahaan, kepentingan pekerja tidak boleh didahulukan dari kepentingan perusahaan, kepentingan keluarga harus didahulukan dari kepentingan anggota, dan kepentingan negara harus didahulukan dari kepentingan pekerja, harus penduduk, dan kepentingan kelompok masyarakat.
- 7) Remuneration of Personnel Bogatyreva, I., & Ilyukhina, L. (2022) Gaji pegawai merupakan kompensasi atas jasa yang diberikan dan harus adil. Tingkat gaji dipengaruhi oleh biaya hidup, permintaan dan penawaran tenaga kerja. Selain itu, pemimpin harus peduli dengan kesejahteraan karyawan baik di dalam maupun di luar pekerjaan.
- 8) Centralization Stolte, J. F., & Emerson, R. M. (2021) Masalah sentralisasi atau sentralisasi adalah masalah pembagian kekuasaan. Sentralisasi dapat diterapkan dalam organisasi kecil, tetapi harus terpusat pada organisasi besar.
- 9) Scalar chain McCurdy, H. E. (2020) Rantai skalar adalah rantai dari otoritas terakhir ke level terendah, mulai dari atas.
- 10) Order Baharun, H., & Maryam, S. (2018) Untuk ketertiban manusia ada formula yang harus dipegang yaitu, suatu tempat untuk setiap orang dan setiap orang pada tempatnya masing-masing.

- 11) Equity Sharma, A., Agrawal, R., & Khandelwal, U. (2019) Untuk merangsang pegawai melaksanakan tugasnya dengan kesungguhan dan kesetiaan, mereka harus diperlakukan dengan ramah dan keadilan. Kombinasi dan keramahtamahan dan keadilan menghasilkan equity.
- 12) Stability Of Tonure Of Personnel Dirani, K. M., dkk (2020) Seorang pegawai membutuhkan waktu agar biasa pada suatu pekerjaan baru dan agar berhasil dalam mengerjakannya dengan baik.
- 13) Initiative Okolie, U. C., (2020)Memikirkan sebuah rencana dan meyakinkan keberhasilannya merupakan pengalaman yang memuaskan bagi seseorang. Kesanggupan bagi berfikir ini dan kemampuan melaksanakan adalah apa yang disebut inisiatif.
- 14) Ecsprit de Corps Plancher, K. D., dkk (2020) “Persatuan adalah kekuatan”.Para pemimpin perusahaan harus berbuat banyak untuk merealisasikan pembahasan itu.

Dari paparan diatas bahwa prinsip manajemen pendidikan ialah adanya suatu prioritas pada suatu tujuan diatas kepentingan pribadi atau lembaga, bertanggungjawab untuk kegiatan, memiliki sikap adil, disiplin, memiliki wewenang kebijakan dan dapat merangsang pegawai dalam pekerjaan, memikirkan keberhasilan pekerjaan,professional. (Rama et al., 2023: 134)

b. Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik. Pengembangan juga bisa diartikan sebagai proses mengupayakan peningkatan suatu kemampuan dan keterampilan peserta didik guna menghadapi perubahan lingkungan internal maupun eksternal.(R. Septianingsih, D. Safitri, 2023). Pengembangan dalam kamus Bahasa Indonesia adalah perluasan. Menurut Putra (2011:72) pengembangan merupakan penggunaan ilmu pengetahuan teknis dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan.

Menurut Noe (2020), pengembangan mengacu pada pelatihan, pendidikan formal, pengalaman kerja, hubungan, dan penilaian kepribadian, keterampilan, dan kemampuan yang membantu karyawan mempersiapkan diri untuk menghadapi pekerjaan atau posisi di masa yang akan datang. Dan menurut Jackson et al. (2018), pengembangan mengacu pada kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi untuk mengantisipasi kebutuhan masa depan organisasi. Untuk itu, kegiatan pengembangan sering disebut sebagai pengembangan karir atau pengembangan kepemimpinan. Sedangkan menurut Mondy &

Martocchio (2016), pengembangan SDM adalah salah satu fungsi manajemen SDM yang fokus pada perencanaan karier dan kegiatan pengembangan, pengembangan organisasi dan manajemen kinerja, serta penilaian.(Gustiana, 2022 : 659)

2. Pengertian Kearifan Lokal

Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal bisa diartikan sebagai suatu tempat tumbuh, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan daerah atau tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal. Kearifan lokal menggambarkan cara prang bersikap dan juga mengambil tindakan dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Kearifan lokal juga merupakan ide-ide lokal yang bijaksana, nilai yang baik, penuh hikmat, tertanam dan diikuti oleh orang lain atau kelompok tertentu. Kearifan lokal juga bisa disebut sebagai pengalaman Panjang yang dilestarikan dan sebagai petunjuk perilaku seseorang.(Istiawati, 2016: 5)

Kearifan lokal juga bisa disebut sebagai pandangan hidup masyarakat dan ilmu pengetahuan bagi suatu daerah tertentu yang masih menjaga kelestarian dari ajaran-ajaran leluhur mereka. Kearifan lokal merupakan suatu hal yang fenomena dan komprehensif. Kearifan lokal berbeda dengan kearifan tradisional dan kearifan kini. Kearifan lokal lebih menekankan pada

suatu daerah atau tempat dan lokalitas dari kearifan lokal tersebut sehingga tidak harus kearifan lokal atau tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.(Imron & Shobirin, 2021: 17)

Pengertian Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengarahkan dan mengajarkan kepada para peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan budaya nasional. Berikut ini beberapa definisi atau pengertian dari kearifan lokal dari beberapa sumber buku:

- a. Menurut (Rosidi, 2011:29), istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.
- b. Menurut Permana (2010:20), Kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal

dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

- c. Menurut Sedyawati(2006:382), Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.
- d. Menurut Nasiwan dkk (2012:159), Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup.(Muhammad & Yosefin, 2021: 520)

Kearifan lokal dibedakan menjadi dua aspek yaitu:

- a. Bersifat abstrak, yaitu kearifan lokal atau suatu tradisi yang tidak dapat diinderakan oleh manusia. Seperti gagasan, pemikiran, akal budi, pengetahuan, pandangan, serta nilai.
- b. Bersifat konkret, yaitu kearifan lokal yang dapat diinderakan oleh manusia.(Fitri et al., 2019)

Kearifan Lokal dalam hal ini juga dapat disebut dengan keunggulan lokal, local genius atau local wisdom, seperti yang dikatakan oleh Kemendikbud bahwa Istilah local wisdom, local genius, kearifan Lokal,

yang kemudian disebut keunggulan lokal (dalam Zuhdan K. Prasetyo, 2013: 3). Kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan sebagai salah satu usaha untuk melestarikan budaya lokal yang terdapat pada suatu daerah. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal menurut Zuhdan K. Prasetyo (2013:3) merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara. (Pingge, 2017: 586)

3. Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal juga merupakan nilai luhur sebuah masyarakat berupa budaya yang mencakup ide, aktivitas dan artefak. Kearifan lokal diklasifikasikan menjadi dua, yaitu berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*). (Sumantri, 2021: 423)

Adapun bentuk kearifan lokal sebagai berikut:

a. Kearifan lokal berwujud nyata (*tangible*)

Kearifan lokal berwujud nyata ini meliputi beberapa aspek seperti tekstual beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, alat seni tradisional, tekstual, patung atau cagar budaya, bangunan atau

arsitektur, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar). (Sawaludin et al., 2022: 2428)

Sebagai contoh, prasi, secara fisik, terdiri atas bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar (gambar ilustrasi). Tulisan yang digunakan dalam prasi adalah huruf Bali. Gambar tulisan dibuat dengan gaya wayang dan menggunakan alat tulis atau gambar yang khusus sejenis pisau. Prasi ini yang awalnya berfungsi sebagai naskah cerita beralih menjadi benda koleksi semata. Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni) Banyak benda-benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, contohnya, keris. Setidaknya sejak abad ke-9, sebagai sebuah dimensi budaya, Keris tidak hanya berfungsi sebagai alat beladiri, namun sering kali merupakan media ekspresi berkesenian dalam hal konsep, bentuk, dekorasi hingga makna yang terkandung 8 dalam aspek seni dan tradisi teknologi arkeometalurgi. Keris memiliki fungsi sebagai seni simbol jika dilihat dari aspek seni dan merupakan perlambang dari pesan sang empu penciptanya.(Sanjaya & Rahardi, 2021)

Ilustrasi lainnya bisa berupa batik, salah satu kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya Jawa sejak lama. Setiap dari coretan atau motif dari batik tersebut tidak hanya sebatas gambar semata tetapi juga memiliki makna dari leluhur terdahulu seperti pencerminan agama

Hindu atau Budha, nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat.

b. Kearifan lokal berwujud tidak nyata (*intangible*)

Kearifan lokal berwujud tidak nyata ini bersifat tidak terlihat tetapi melekat pada pemikiran dan pemahaman setiap individu di masyarakat tertentu. Kearifan lokal intangible ini diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seperti, tata krarem atau awiq-awiq, sesenggak atau pepatah, lelakaq atau biasa disebut dengan pantun, kidung atau kayaq (nyanyian yang bernuansa kehidupan masyarakat), dan cerita rakyat atau wewaran. (Sawaludin et al., 2022)

Kearifan lokal intangible ini kaya akan nilai-nilai luhur sebagai bentuk pelestarian budaya guna memperkuat karakter bangsa di tengah gempuran budaya luar yang sering kali tidak sesuai dengan karakter Bangsa Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan kearifan lokal intangible tersebut adalah melalui proses internalisasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan petuah merupakan nasihat orang alim; pelajaran (nasihat) yang baik. Petuah dalam masyarakat Jawa disebut sebagai pepeling. Pepeling melingkupi nilai-nilai luhur yang dijadikan wadah sebagai pengingat dan pedoman masyarakat dalam bertutur kata, bersikap maupun bertingkah laku. (Sumantri, 2021)

4. Landasan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Landasan yuridis kebijakan Nasional tentang pendidikan berbasis keunggulan lokal /kearifan lokal, di antaranya:

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 BAB XIV Pasal 50 ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 34, bahwa “Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan/atau komparatif daerah”.
- c. Peraturan Pemerintah Nomor Nomor 17 Tahun 2010 pasal 35 ayat 2, bahwa “Pemerintah kabupaten/kota melaksanakan dan/atau memfasilitasi perintisan program dan/atau satuan pendidikan yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan untuk dikembangkan menjadi program dan/atau satuan pendidikan bertaraf internasional dan/atau berbasis keunggulan lokal”.
- d. Renstra Kemendiknas 2010-2014 bahwa: Pendidikan harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, yaitu pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem.(Pingge, 2017: 587)

Suatu lembaga pendidikan sudah seharusnya memberikan arahan dan pemahaman kepada para peserta didiknya mengenai nilai-nilai tanggungjawab sosial dan natural untuk memberikan suatu gambaran kepada anak didiknya bahwa mereka adalah bagian dari sistem alam yang harus berkesinergi dan berkesinambungan dengan alam beserta seluruh isinya.

5. Peran Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah

Meningkatkan karakter siswa melalui kearifan lokal ini juga memerlukan suatu proses dalam penerapannya. Kearifan lokal atau masyarakat merupakan kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu etnis, yang merupakan hasil pengamatan dalam kurun waktu yang panjang. Kearifan lokal atau tradisi rutinan tersebut banyak berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan erat dengan kualitas lingkungan manusia, serta hubungan-hubungan manusia dan lingkungan alamnya. Adapun beberapa hal dari nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, diantaranya:

- a. Nilai kearifan lokal Tri Hita Karana: Suatu nilai tentang harmonisasi hubungan antara manusia dengan tuhan (*parhyangan*). Hubungan antara manusia dengan sesama umat manusia (*pawongan*) dan hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya (*palemahan*).

Nilai ini mampu menjaga dan menata pola hubungan sosial antar warga sekolah sehingga dapat berjalan dengan dinamis.

- b. Nilai kearifan lokal Tri Kaya Parisuda: nilai ini sebagai wujud menyatukan unsur pikiran, perkataan, dan perbuatan. Sehingga akan melahirkan peserta didik yang berkarakter, memiliki konsistensi dan akuntabilitas dalam menjalankan kewajiban sosial.
- c. Nilai kearifan lokal Tat Twam Asi : nilai ini mengajarkan bahwa sesama umat harus saling menghargai dan menghormati orang lain sebagaimana ia menghargai dan menghormati dirinya sendiri. Hal ini menjadi nilai dasar yang bijaksana dalam membangun peradaban demokrasi modern yang saat ini digalakkan.
- d. Nilai kearifan lokal Salunglung Sabayantaka, Paras Paros Sarpanaya: nilai tentang perlunya adanya kerjasama dan kebersamaan yang setara antara satu dengan lainnya sebagai suatu kesatuan sosial yang saling menghargai dan juga menghormati.
- e. Nilai kearifan lokal Bhineka Tunggal Ika: nilai ini mengajarkan untuk tetap menjaga kesatuan dan persatuan meski di tengah perbedaan, dan perbedaan dalam kebersamaan. Semangat ini sangat penting karna untuk diaktualisasikan dalam tatanan kehidupan sosial yang multikultur.
- f. Nilai kearifan lokal Menyama Braya: mengandung makna persamaan, persaudaraan, dan pengakuan sosial bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap

dan perilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka dan duka.(Suarningsih, 2019: 28)

Kearifan lokal yang dikemas dalam pembelajaran ini menjadikan peserta didik semakin memiliki semangat baru dalam belajar. Hal ini akan lebih bermakna apabila tetap menjadi rujukan dalam mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial, lebih-lebih lagi dalam menyikapi berbagai perbedaan yang rentan menimbulkan konflik. Melihat besarnya peranan basis kearifan lokal dalam dunia pendidikan yaitu dalam pembelajaran hendaknya ditanamkan sejak dini di bangku sekolah, agar dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi kehidupan sosial yang dinamis kelak.

Di dalam suatu lembaga pendidikan menanamkan kearifan lokal seperti kesenian dalam bentuk karya seni juga merupakan sarana pengembangan kebudayaan. Hal ini sebagai wadah maupun seni sebagai sarana pengembangannya merupakan sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Artinya, kebudayaan dan kesenian mengandung nilai-nilai dan norma-norma dari hasil buah pemikiran dan gagasan ide-ide anak bangsa tentang kehidupan manusia yang dianggap baik yang mencerminkan watak atau karakter seseorang, memberikan corak, dan menegaskan ciri masyarakat Indonesia yang menjadikannya alas untuk tetap terus dilestarikan.(Taufan, 2023:78)

6. Fungsi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah

Belajar dengan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan beberapa proses. Endraswara (2012: 8) menyatakan proses tersebut melalui:

- a. desentring,
- b. dekanonisasi, dan
- c. dekonstruksi.

Kearifan budaya atau masyarakat merupakan kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu etnis, yang merupakan hasil pengamatan dalam kurun waktu yang panjang. Kearifan tersebut banyak berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kualitas lingkungan manusia, serta hubungan-hubungan manusia dan lingkungan alamnya.

Berlangsungnya pembelajaran di suatu lembaga pendidikan juga dapat meneraptkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal tersebut. Terdapat beberapa nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah, diantaranya:

- a. Nilai kearifan lokal Tri Hita Karana : suatu nilai kosmopolit tentang harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (parhyangan), hubungan manusia dengan sesama umat manusia (pawongan) dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungannya (palemahan). Nilai ini mampu menjaga dan menata pola hubungan sosial diantara warga sekolah sehingga dapat berjalan sangat dinamis.

- b. Nilai kearifan lokal Tri Kaya Parisuda : sebagai wujud keseimbangan dalam membangun karakter dan jati diri insani, dengan menyatukan unsur pikiran, perkataan, dan perbuatan. Tertanamnya nilai kearifan ini telah melahirkan insani yang berkarakter, memiliki konsistensi dan akuntabilitas dalam menjalankan kewajiban sosial.
- c. Nilai kearifan lokal Tat Twam Asi : kamu adalah aku dan aku adalah kamu, atau secara etimologi dapat juga diartikan itu adalah kamu, nilai ini memberikan fibrasi bagi sikap dan perilaku mengakui eksistensi seraya menghormati orang lain sebagaimana menghormati diri sendiri. Nilai ini menjadi dasar yang bijaksana dalam membangun peradaban demokrasi modern yang saat ini sedang digalakkan
- d. Nilai kearifan lokal Salunglung Sabayantaka, Paras Paros Sarpanaya : suatu nilai sosial tentang perlunya kebersamaan dan kerjasama yang setara antara satu dengan yang lainnya sebagai suatu kesatuan sosial yang saling menghargai dan menghormati.
- e. Nilai kearifan lokal Bhineka Tunggal Ika : sikap sosial yang menyadari akan kebersamaan di tengah perbedaan, dan perbedaan dalam kebersamaan. Semangat ini sangat penting untuk diaktualisasikan dalam tatanan kehidupan sosial yang multikultur.
- f. Nilai kearifan lokal Menyama Braya : mengandung makna persamaan, persaudaraan, dan pengakuan sosial bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan perilaku dalam

memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka dan duka. (Sapti et al., 2019)

Dengan adanya dua hal yang berkesinambungan yakni proses pembelajaran berlangsung dan juga dengan melestarikan tradisi atau kearifan lokal di suatu daerah tertentu, menjadikan peserta didik semakin bersemangat dan cerah dalam belajar. Tidak hanya mendapatkan ilmu mata pelajaran pada umumnya tetapi juga mendapatkan pengetahuan yang mungkin belum mereka ketahui dan mereka pahami mengenai tradisi yang berjalan di wilayah mereka. Hal ini tentu jauh lebih bermanfaat dan mampu menjaga kearifan yang sudah berjalan sejak lama. Nilai kearifan lokal ini akan memiliki makna apabila tetap dijadikan rujukan dalam menghadapi dan mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial, terlebih dalam menyikapi berbagai perbedaan yang rentan menimbulkan konflik. Maka, hal ini hendaknya ditanamkan sejak dini di bangku sekolah, agar dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi kehidupan sosial yang dinamis kelak.

7. Tujuan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Tujuan melestarikan kearifan lokal guna mengembangkan potensi peserta didik dalam mengembangkan kognitif, afektif, serta psikomotorik dalam doirinya untuk membangun dan menjaga kekayaan lokal di Indonesia. Beberapa tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu:

- a. Agar peserta didik lebih mengetahui dan memahami keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut.

- b. Mampu berkecimpung di dalam penjagaan kelestarian kearifan lokal dan mampu mengolah sumber daya sehingga akan mampu bersaing secara nasional dan global.
- c. Peserta didik diharapkan mampu mencintai tanah kelahirannya dan percaya diri dalam menghadapi masa depan serta bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bias berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi. (Rummar, 2022)

Di dalam dunia pendidikan ini kearifan lokal juga sangat memiliki banyak manfaat antara lain:

- a. Dengan adanya kearifan lokal di dalam dunia lembaga pendidikan maka akan melahirkan generasi-generasi yang berkompeten dan bermartabat
- b. Menjaga kemurnian nilai-nilai budaya dan mengembangkan kebudayaan menjadi lebih baik lagi
- c. Mampu membentuk karakter bangsa yang cerdas dan terampil pada peserta didik di usia dini
- d. Ikut serta berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa, dan
- e. Ikut andil dalam melestarikan budaya

Kearifan lokal atau tradisi yang sudah berjalan disuatu daerah memang perlu dilestarikan dalam suatu kelompok atau masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya serta sebagai bentuk upaya meminimalisir dampak bencana. Karena tidak memungkiri bahwa sifat dari kearifan lokal adalah diwariskan kepada generasi selanjutnya. Menjaga kearifan lokal ini juga bertujuan selain

ketika kearifan lokal ditinggalkan oleh leluhur, maka tidak mudah tergerus dengan pengaruh dari budaya luar. Mempelajari kearifan lokal bagi peserta didik juga sangat penting karena selain mendapat wawasan atau pengetahuan yang mereka anggap baru, juga dapat meningkatkan nilai karakter mereka yang sangat bersifat positif. Hal ini bisa dimulai dengan memperhatikan tahap, perencanaan, pelaksanaan serta olah nilai peserta didik.

8. Pengembangan Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Beberapa alternatif kiat sukses pengembangan Sekolah berbasis Kearifan lokal antara lain:

a. Membuat Teamwork

Setiap lembaga pendidikan yang berbasis kearifan lokal tentu membutuhkan daya konsentrasi yang besar, oleh itu setiap lembaga pendidikan harus membuat alternative secara cepat, tim atau kelompok yang support, aplikatif, dan efektif. Sehingga akan lebih memudahkan suatu pekerjaan dan mendapatkan hasil yang maksimal.

b. Studi Banding

Studi banding ke beberapa lembaga pendidikan yang sudah bisa dikatakan berhasil dalam menerapkan sekolah berbasis kearifan lokal akan sangat membantu mempercepat proses perencanaan, pelaksanaan, dan penentuan target. Selain itu dapat melahirkan imajinasi ide-ide yang cemerlang dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal.

c. Mencari Investor

Menjadikan sekolah berbasis kearifan lokal tentu akan sangat membutuhkan dana yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, akan sangat diperlukan investor yang bisa mendanai dan mengembangkan program ini.

d. Membuka Pasar

Kearifan lokal identic dengan peluang ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Maka dibutuhkan manajemen professional dalam mengelola hal tersebut. Setiap lembaga setidaknya membuat devisi khusus dalam menangani bidang pemasaran ini atau bisa bekerjasama dengan pihak tertentu yang sudah professional dalam membidangi hal ini.

e. Mempersiapkan Siswa-Siswi yang Terampil.

Untuk menjangkau masa depan yang kompetitif, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, siswa-siswi belajar di lembaga pendidikan harus mempersiapkan untuk menguasai berbagai keterampilan.

f. Mempersiapkan Home Company

g. Melibatkan Masyarakat Sekitar Kesuksesan sekolah berbasis kearifan lokal harus dirasakan oleh masyarakat sekitar. (Rummar, 2022)

9. Indikator Kearifan Lokal

Seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena sedikit sekali tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dipelajari terlebih dahulu, yakni beberapa tindakan naluriah manusia, reflek,

tindakan akibat proses fisiologi, atau tindakan ketika membabi buta. Berbagai tindakan manusia yang dibawanya sejak lahir saja pada kemudian hari mengalami perkembangan dan terdapat aturan-aturan yang perlu dipelajari. Menurut para antropolog, kebudayaan memiliki unsur universal atau universal culture. Istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur tadi bersifat universal, unsur-unsur tadi ada dan dapat ditemukan pada semua kebudayaan masyarakat manapun di dunia. Koentjaraningrat mengambil sari dari banyak pendapat mengenai unsur kebudayaan universal tersebut menjadi tujuh unsur, yaitu:

- a. Bahasa
- b. Sistem Pengetahuan,
- c. Organisasi Sosial
- d. Sistem Peralatan Hidup Dan Teknologi,
- e. Sistem Mata Pencaharian Hidup,
- f. Sistem Religi
- g. Kesenian. (Romli, Muhammad & Wibowo, 2020)

Kearifan lokal memiliki empat indikator, yakni:

- a. Hazanah pengetahuan yang didasarkan pada pengetahuan lokal,
- b. Mengalami perubahan dari waktu ke waktu,
- c. Hidup dan dikenal dalam lingkungan masyarakat tertentu, serta
- d. Bersifat dinamis.

10. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari Bahasa Latin *Kharakter* atau Bahasa Yunani *Kharassein* yang memiliki arti memberi tanda (to mark), atau bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti: watak, karakter, sifat, dan peran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Sedangkan secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda yakni:

- a. Endang Sumantri, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif; seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian eksentrik.
- b. Doni Koesoema, memahami bahwa karakter yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil.
- c. Ki Hadjar Dewantara, memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. (SIREGAR, 2018: 81)

Setiap nilai yang dijadikan pedoman dalam melakukan perilaku yang terjadi di masyarakat agar masyarakat bisa berfikir perilaku apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Hal ini akan melahirkan sikap yang baik apabila setiap manusia memahami makna nilai, karenanya setiap nilai tidak hanya dipahami namun juga dihayati dan diterapkan dengan baik

dan benar. Karena setiap manusia yang sudah memahami bahwa nilai itu berharga maka secara tidak langsung hal tersebut akan melahirkan karakter yang baik pula. Karakter memiliki arti merujuk kepada suatu kebaikan bahwa karakter itu bernilai atau tidak bernilai, sehingga itu menjadi sebuah pilihan bagi seseorang apakah karakter yang ia miliki bernilai atau tidak bernilai.

Menurut penulis, pernyataan diatas pun sangat sesuai dengan pernyataan Helen G. Douglas dalam (Supriani, 2022) menyatakan bahwa Karakter itu tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui fikiran dan perbuatan, fikiran demi fikiran, tindakan demi tindakan. Menurut (Majid, 2011) bahwa sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return Of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus dimana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter (Lickona, 2013). Pendidikan karakter memang sebuah keharusan yang harus dimiliki oleh setiap insan, agar mampu menjadi insan yang berguna dan juga bermanfaat untuk manusia lainnya. (Najili et al., 2022)

Karakter juga merupakan salah satu aspek kepribadian manusia. Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Dengan dua potensi tersebut manusia bisa memilih dirinya untuk memiliki sifat yang baik atau sebaliknya. Pendidikan karakter ini bertujuan agar setiap peserta didik

dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada diri mereka. Pendidikan diarahkan untuk membina perkembangan kepribadian yang baik pada manusia secara menyeluruh baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan hal ini diharapkan akan terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, Cerdas, terampil, mandiri, kreatif, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mencapai tujuan tersebut maka setiap lembaga pendidikan harus membina kepribadian para peserta didik dengan baik dan mempersiapkan generasi yang unggul untuk mempertahankan karakter yang sudah dibina sejak lama.(Dewi Widiana Rahayu, 2020)

Pendidikan karakter ini perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembudidayaan yang mengarah pada pendidikan karakter di sekolah. Visi dan Misi sekolah hendaknya juga tidak hanya fokus kepada pencapaian kognitif peserta didik saja tetapi juga untuk pembentukan karakter melalui budaya sekolah. Karena pada kehidupan sehari-hari sudah sangat marak pelanggaran moral secara umum yang dilakukan oleh oknum pelajar yang seharusnya memperoleh pembinaan karakter yang tepat. Pelanggaran moral yang sering dilakukan diantaranya rendahnya kesopanan terhadap orang yang lebih tua, membuang sampah sembarangan, berbicara dengan kalimat yang tidak sopan atau dengan Bahasa yang tidak senonoh, bullying terhadap sesamanya, tidak jujur dalam bertingkah laku seperti mencontek, dan sebagainya. Karakter ada empat bagian yaitu:

- a. Karakter lemah dapat ditemukan seperti; penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah, dan beberapa jenis lainnya.
- b. Karakter kuat dapat ditemukan seperti; tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang kuat serta pantang mengalah.
- c. Karakter jelek, misalnya; licik, egois, serakah, sombong, tinggi hati, pamer, suka ambil muka, dan sebagainya.
- d. Karakter baik, misalnya; jujur, terpercaya, rendah hati, amanah dan sebagainya

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter anak yang diharapkan adalah karakter yang kuat dan baik. Kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat. Sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an, manusia adalah manusia dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk.

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ
مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Artinya “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams: 8-10)

Terdapat kesamaan antara karakter, moral, dan akhlak. Berikut arti dari akhlak dan Etika atau moral.

a. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yakni khuluqun berarti; budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologi akhlak ialah suatu keinginan yang ada dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal/pikiran. Ada 5 ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, antara lain:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam pada diri seseorang
- 2) Perbuatan akhlak ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran
- 3) Perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar (atas dasar dan keinginan diri sendiri) tanpa paksaan.
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara
- 5) Sejalan dengan ciri yang ke-4 perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena dipuji orang atau karena ingin mendapat suatu pujian. (Marzuki, 2017: 6)

b. Moral dan Etika

Moral berasal dari bahasa Latin yakni mores" kata jamak dari "mos" yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia diartikan dengan susila. Moral ialah kesesuaian dengan ide-ide yang umum diterima tentang

tindakan manusia yang baik dan yang wajar. Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah berkaitan dengan bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatan selaku manusia.

Dari istilah karakter, akhlak, dan moral terdapat kesamaan dan perbedaan. Adapun persamaan tersebut terdapat dalam tiga hal:

- 1) Objek: perbuatan manusia itu sendiri
- 2) Ukuran: baik dan buruknya perilaku manusia
- 3) Tujuan: membentuk kepribadian manusia

Adapun perbedaan ketiganya terletak pada:

- 1) Sumber atau acuan: Moral (norma atau adat), Akhlak (wahyu), Karakter (kepribadian)
- 2) Sifat pemikiran: Moral (empiris), Akhlak (wahyu dan akal), Karakter (perpaduan akal, kesadaran, dan kepribadian)
- 3) Proses munculnya suatu perbuatan: Moral (Pertimbangan suasana), Akhlak (spontan atau tanpa pertimbangan), Karakter (Proses dan bisa mengalami perubahan). (Marzuki, 2017: 8)

11. Nilai-Nilai dan Indikator Pendidikan Karakter

Karakter adalah hal penting yang harus dimiliki oleh generasi bangsa. Saat ini pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk memperkuat karakter unggul generasi bangsa melalui pendidikan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nilai-nilai dalam pendidikan karakter meliputi 5 nilai utama, yaitu:

- a. Religius: Tidak hanya berhubungan dengan manusia saja tetapi juga berhubungan baik dengan Tuhan Yang Maha Esa dan alam semesta. Seperti menghargai agama setiap umat manusia, toleransi, cinta damai, bekerja sama dalam hal kebajikan dan lain sebagainya.
- b. Nasionalis: memiliki rasa yang tinggi akan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri, cinta tanah air, rela berkorban, dan toleransi terhadap keragaman budaya.
- c. Mandiri: yakni tidak bergantung terhadap orang lain dalam berperilaku dan bersikap. Menggunakan pikiran, tenaga, waktu untuk mewujudkan harapan dan cita-cita tanpa mengandalkan orang lain.
- d. Gotong royong: sikap saling bahu membahu dan menghargai kerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.
- e. Integritas: berupaya membangun sikap yang dapat diandalkan dan dipercaya orang lain baik sikap maupun perkataan. Mempunyai komitmen dan kesetiaan terhadap nilai-nilai moral dan kemanusiaan.(Yulianti, 2021)

Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat berikut ini:

- a. Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

- b. Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- e. Kerja keras Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- f. Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- h. Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- i. Rasa ingin tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
- j. Semangat kebangsaan Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

- k. Cinta tanah air Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/ komunikatif Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta damai Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
- o. Gemar membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
- p. Peduli lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli social Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
- r. Tanggung jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.(Kemendiknas, 2019)

12. Pilar-Pilar Karakter

Pilar-pilar karakter ini merupakan suatu tonggak yang berfungsi untuk menguatkan dan mengokohkan suatu objek di tengah-tengah pengaruh luar yang mungkin saja bisa merobohkannya. Adapun pilar-pilar pendidikan karakter untuk membentuk sebuah karakter dan mempertahankannya pula, diantaranya:

a. Moral Knowing

William Kilpatrick dalam (Febrianty, 2020) menyebut bahwa agar seseorang mampu memahami apa yang dilakukannya itu baik atau buruk ialah harus terlatih untuk melakukan kebaikan. Moral Knowing ini memiliki 6 unsur yaitu

- 1) Kesadaran moral (Moral Awareness)
- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (Knowing moral values)
- 3) Penentuan sudut pandang (perspective taking)
- 4) Logika moral (Moral Reasoning)
- 5) Keberanian mengambil menentukan sikap (Decision Making)
- 6) Pengenalan diri (self knowledge)

Keenam hal inilah yang seharusnya pendidik ajarkan kepada para peserta didiknya agar terciptanya karakter yang diharapkan.

b. Moral Loving atau Moral Feeling

Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat (Na'im, 2021). Moral Loving merupakan penguatan aspek emosi siswa

untuk menjadi manusia berkarakter, seperti kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap orang lain, cinta kebenaran, kerendahan hati, dan pengendalian diri.

c. Moral Doing atau Acting

Fitrah manusia adalah saling membutuhkan orang lain atau tidak bisa hidup sendiri. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Setiap manusia hendaknya berguna dan bermanfaat bagi sekitarnya, Ketiga pilar di atas sangat mempererat satu sama lainnya apabila diterapkan di suatu lembaga pendidikan dengan sebaik mungkin bahwa seorang pendidik sudah seharusnya mengajarkan dan peserta didik yang menerima atau belajar, dengan istilah lain saling berbagi ilmu pengetahuan dan saling belajar.(Najili et al., 2022: 2104)

13. Indikator Sekolah Unggulan

Menurut Djoyo Negoro ciri-ciri sekolah unggul adalah sekolah yang memiliki indikator, yaitu:

- a. Prestasi akademik dan non-akademik di atas rata-rata sekolah yang ada di daerahnya
- b. Sarana dan prasarana dan layanan yang lebih lengkap
- c. Sistem pembelajaran lebih baik dan waktu belajar lebih panjang;
- d. Melakukan seleksi yang cukup ketat terhadap pendaftar;
- e. Mendapat animo yang besar dari masyarakat, yang dibuktikan banyaknya jumlah pendaftar dibanding dengan kapasitas kelas;
- f. Biaya sekolah lebih tinggi dari sekolah disekitarnya.(Widjaja, 2020: 5)

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pengembangan kearifan local untuk meningkatkan karakter peserta didik di sekolah unggulan Kecamatan antara lain : Penelitian Imron dan Shobirin berkesimpulan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memasukkan unsur kearifan lokal yang memiliki nilai edukatif. Dengan begitu generasi sebagai peserta didik dapat mempelajari dan mengambil pelajaran darinya. Dengan segala persoalan yang dialami guru, tentu dibutuhkan terobosan secara cerdas agar pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan, diantaranya adanya perhatian peningkatan literasi guru.(Imron & Shobirin, 2021)

Penelitian Tri Rahayu berkesimpulan bahwa Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal batik di MI Maarif Giriloyo I yaitu melalui penciptaan motif batik sebagai pesan dan doa atau harapan yang ditujukan kepada Allah SWT, dapat juga diungkapkan melalui pola maupun warna yang digunakan dalam batik klasik khususnya corak Yogyakarta menerangkan bahwa dalam kehidupan manusia selalu terikat oleh simbol-simbol yang mencerminkan kehidupannya(Rahayu, 2021)

Penelitian Annisa Maharani dan Ceceng Syarif berkesimpulan bahwa manajemen pendidikan karakter yang di terapkan di Mts N 4 Karawang melalui program seperti mabit (malam bimbingan takwa), membaca al-Qur'an bersama dalam rangka membina akhlak peserta didik sangat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik, contohnya peserta didik memiliki

akhlak yang baik, bertanggung jawab dan lain sebagainya yang memcerminkan akhlak karimah (akhalk yang baik).(Maharani & Syarif, 2022)

Penelitian Zakaria berkesimpulan bahwa nilai kearifan lokal mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual kepada siswa. Selain mampu meningkatkan minat belajar siswa, nilai kearifan lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik mampu menumbuhkan cinta terhadap tanah air. Strategi pembelajaran tematik bermuatan kearifan lokal harus terus dikembangkan sebagai upaya guru mengenalkan budaya, menghargai perbedaan serta keberagaman bagi siswa.(Zakaria, 2022)

Penelitian Mustafa Mansur berkesimpulan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kearifan lokal sangat penting untuk memperkenalkan siswa mengenal dan memahami sejarah dan budaya negerinya. Dengan pemahaman tersebut, maka terjadilah tranformasi nilai-nilai sejarah dan budaya (kearifan lokal) terhadap pembentukan karakter siswa. Pada akhirnya siswa yang berkarakter adalah siswa yang selalu menjunjung budaya berpikir positif.(Rasyid, 2020)

Penelitian Putri Kinanti dan Dirgantara Wicaksono berkesimpulan bahwa Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SD Tanah Tingal menjadi salah satu solusi metode alternatif, yang pelaksanaannya pendidikan karakter yang memenuhi keunggulan tingkat lokal untuk memiliki nilai kemanusiaan yang ada di Indonesia. Ini sejalan dengan fungsi pendidikan negara, yaitu kapasitas

pembangunan membentuk karakter dan peradaban negara bermartabat. (Kinanti & Wicaksono, 2021)

Penelitian Indah Lestari dan Nurul Handayani berkesimpulan bahwa di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan dan pendidikannya hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran guru sebagai rolemodel dalam pandangan anak sehingga guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik. (Lestari & Handayani, 2023)

Penelitian Nurul Idhayani, dkk berkesimpulan bahwa pembelajaran inovatif dengan kearifan lokal menciptakan lingkungan belajar menarik dan mendukung perkembangan anak dengan memperkaya pengalaman nilai-nilai dan tradisi lokal. Kegiatan inovatif melibatkan metode pembelajaran, manajemen kreatif, pengembangan materi, dan pemberdayaan komunitas lokal. (Idhayani et al., 2023)

Penelitian Fazrul Prasetya Nur Fahrozy dkk berkesimpulan bahwa seluruh komponen kearifan lokal berperan aktif dalam memberikan dan menumbuhkan pendidikan karakter aspek kehidupan pada anak-anak dari sejak dini sampai lanjut usia selalu dihadapkan dengan pemberian ajaran budaya lokal yang menuntun pembentukan karakter yang baik. Dengan kajian ini diharapkan mampu membuka pengetahuan baru bagi para pembaca dan juga untuk dapat terus meningkatkan kualitas dalam dirinya. (Prasetya et al., 2022)

C. Kerangka Berpikir

Manajemen pengembangan kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa merupakan bagian dalam manajemen pendidikan islam yang melibatkan sumber daya seperti (manusia, diri sendiri, dan orang lain) secara totalitas dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan yang berkarakter secara efektif dan efisien. Pendidikan dan kearifan lokal merupakan dua topik khas manusiawi karena makhluk. Karena manusia memang makhluk berbudaya sehingga membutuhkan pendidikan. Kecerdasan manusia dibangun melalui pengembangan potensi yang ada dalam dirinya seperti intelektual, emosional, sosial dan spiritualnya. Sedangkan kebijaksanaan manusia dibangun melalui penanaman nilai-nilai kehidupan yang lebih dikenal dengan kebudayaan.

Kearifan lokal sendiri ialah kegiatan yang sudah berjalan sejak lama atau tradisi yang masih kental kemurniaannya yang dilestarikan dan dijaga disuatu daerah. Dalam mengembangkan kearifan lokal tanpa merusak kemurnian yang ada sangat penting karena semakin masyarakat menjaga kelestarian lokal yang ada maka akan membawa manfaat dan akan berkembang secara berkelanjutan. Melestarikan kearifan lokal tidak hanya bertujuan untuk menjaga kemurniannya saja tetapi mengakomodasi unsur-unsur dari budaya luar, memberikan arah pada perkembangan budaya, sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar dan juga mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.

Dengan mengembangkan kearifan lokal di suatu lembaga pendidikan maka akan membawa pengaruh yang positif pada peserta didik. Selain

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, percaya diri, berpikiran yang baik, dan berperilaku yang baik juga menambah wawasannya tentang kearifan lokal atau tradisi yang ada di daerah mereka. Mengembangkan kearifan lokal dalam meningkatkan karakter peserta didik ini juga diharapkan mampu membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural, membangun peradaban bangsa yang terampil dan cerdas, berbudaya luhur dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia.

Mengembangkan kearifan lokal dalam suatu lembaga pendidikan ini merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan suatu lembaga sekolah dalam mendidik dan melahirkan generasi bangsa yang berkarakter unggul dan islami. Sehingga ketika peserta didik keluar dari sekolah atau mencapai pada kelulusannya maka diharapkan peserta didik mampu menjadi manusia yang tidak hanya berkarakter baik tetapi mampu menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi sekitarnya. Dalam pengembangan kearifan lokal di suatu lembaga sangat memerlukan media dan alat peraga yang sesuai guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Setiap proses kegiatan belajar mengajar berlangsung (KBM) tentu memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Ada pembelajaran yang tidak memerlukan alat bantu tetapi ada juga yang memerlukan alat bantu atau media dan alat peraga tersebut.

Media dan alat peraga bisa berupa globe dan peta, grafik, gambar, media cerita naratif, buku cerita, video, relia dan masih banyak lainnya. Karena materi dengan tingkat kesulitan yang tinggi tentunya akan sulit diolah oleh

peserta didik apalagi bagi mereka yang kurang menyukai materi pembelajaran yang disampaikan. Seorang guru atau pendidik yang bijaksana tentu menyadari bahwa kejenuhan dan kelelahan bersumber dari penjelasan dan harus dibenahi menggunakan media dan alat peraga yang lebih menarik dari sebelumnya. Media merupakan komponen lingkungan belajar yang digunakan untuk membantu daya tangkap peserta didik mengenai materi yang ia terima. Media juga bisa diartikan sebagai sarana penyampaian atau pendistribusian materi pelajaran yang terencana sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan efisien. Keberadaan media dan alat peraga ini bukan satu-satunya komponen yang menjamin keberhasilan proses pembelajaran, tetapi tanpa media yang mendukung kegiatan pembelajaran tidak dapat terlaksana secara maksimal. (Harjanto et al., 2021)

Selain media dan alat peraga, proses pembelajaran dalam pengembangan kearifan lokal guna meningkatkan karakter peserta didik ini juga memerlukan sebuah perencanaan dan pelaksanaan yang terencana dan tersusun baik. Secara terminologi, perencanaan pembelajaran terdiri dari dua kata perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan sendiri berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Jika dapat dikaji dari kata-kata yang membangunnya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa perencanaan adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (merancang), sementara pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Perencanaan dalam proses pembelajaran ini juga bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan berfikir, menganalisis, mempertimbangkan, dan memutuskan suatu rencana pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai suatu tujuan. (Rokhmawati et al., 2023)

Setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut:

1. Adanya tujuan yang harus dicapai

Tujuan merupakan suatu harapan yang harus dicapai agar perencanaan dan pelaksanaan dapat tersusun dan dilaksanakan dengan baik.

2. Adanya strategi untuk mencapai suatu tujuan

Pembagian tugas dalam suatu pelaksanaan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tentu dengan langkah-langkah dan kriteria yang sudah disusun dengan sebaik mungkin.

3. Sumber daya yang dapat mendukung

Hal ini meliputi penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan pemanfaatan waktu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

4. Implementasi setiap keputusan

Pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Untuk menilai efektivitas dari suatu perencanaan dapat dilihat dari implementasinya. (Putrianingsih et al., 2021)

Jika perencanaan pengajaran sudah dibuat maka guru siap mengaplikasikan rencana yang disusun tersebut, melalui RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran guru mampu menilai ,mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai kualitas pengajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dapat menjadi tolak ukur dari susunan perencanaan yang telah dibuat guru. Sehingga guru dapat mencari solusi untuk meningkatkan strategi pengajaran.

Setelah perencanaan dan pelaksanaan dalam proses pembelajaran terlaksana dengan baik dengan menggunakan media dan alat peraga yang kreatif dan mendukung perkembangan daya tangkap peserta didik, selanjutnya yang perlu dilakukan oleh pendidik atau guru adalah proses evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu pengajar merencanakan strategi pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang telah disampaikan apakah sudah dikuasai oleh peserta didik ataukah belum. Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa dalam proses belajar individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok. Adapun manfaat dilaksanakannya evaluasi antara lain:

1. Memperoleh pemahaman pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang telah berlangsung/dilaksanakan pendidik,
2. Membuat keputusan berkenaan dengan pelaksanaan dan hasil pembelajaran
3. Meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam rangka upaya meningkatkan kualitas keluaran.

Suatu evaluasi perlu memenuhi beberapa syarat sebelum diterapkan kepada siswa yang kemudian direfleksikan dalam bentuk tingkah laku.

Evaluasi yang baik harus memiliki syarat seperti berikut:

1. Valid
2. Andal
3. Objektif
4. Seimbang
5. Membedakan
6. Norma
7. Fair dan Praktis. (Nadya Putri Mtd et al., 2023: 249)

Di samping kedelapan persyaratan yang perlu ada dalam kegiatan evaluasi, ada beberapa tujuan mengapa evaluasi dilakukan oleh setiap guru. Selain untuk melengkapi penilaian, secara luas evaluasi dibatasi sebagai alat penilaian terhadap faktor-faktor penting suatu program termasuk situasi, kemampuan, pengetahuan, dan perkembangan tujuan. (Nadya Putri Mtd et al., 2023)

Dari beberapa unsur yang diperlukan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan dan karakter pada peserta didik seperti yang sudah dijelaskan diatas. Maka hal ini tidak luput dari pentingnya menggunakan strategi yang tersusun dan terencana dengan baik. Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai “a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal”. strategi pembelajaran menempati peran yang penting dalam pembelajaran disamping kemahiran guru dalam mengelolanya di dalam kelas. Peran strategi pembelajaran ini terlihat dari keadaan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih terarah, dapat dikatakan peran strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran menjadi lebih menarik atau tidak monoton disampaikan satu arah oleh guru-guru.
2. Membuat kelas menjadi terarah, dalam artian keputusan-keputusan diambil berdasarkan pertimbangan.
3. Pembelajaran menjadi lebih atraktif dan terencana.
4. Siswa tidak mudah bosan
5. Memudahkan guru dalam mentransfer materi yang akan diajarkan

Terlepas dari bagusnya sebuah strategi pembelajaran yang telah disiapkan tentu tidak akan berguna jika tidak diimplementasikan oleh guru yang baik. Peran guru tidak dapat digantikan dalam melancarkan strategi itu. Guru harus mampu menjalankan strategipembelajaran dengan baik sehingga tercapai hasil pembelajaran yang memuaskan pula. Karena dengan adanya

kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran maka akan menciptakan kelas yang baik, nyaman, dan tidak membosankan.(Sanjani, 2021)

Oleh karena itu, paradigma dan kerangka penelitian ini dapat ddigambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka berfikir

Managemen Pengembangan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Siswa di MI Ma`arif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian. Penelitian kualitatif ini memiliki karakter seperti memiliki derajat sama dengan subjek penelitian, kerjasama dalam berinteraksi, deskripsi secara detail tentang suatu kejadian, situasi, fenomena, dan mengutamakan kualitas partisipan dari segi pengalaman.

Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian descriptive (Descriptive research) yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

Penelitian kualitatif juga lebih mendalam karena didasarkan pada pengumpulan data secara langsung, partisipan merupakan orang yang mengalami secara langsung konteks sosial objek penelitian. Penelitian yang bertujuan menemukan teori dari dasar, fungsi teori adalah merumuskan masalah, membangun kerangka berpikir, dan menyusun bahan wawancara,

bahan perbandingan, dan pengabsahan dari temuan baru. Penelitian ini juga bertujuan memperluas teori yang sudah ada, fungsi teori sebagai sarana menginterpretasi dan mendekati data, sarana untuk menyusun instrument, dan sarana untuk melihat perbedaan dengan teori terdahulu. (Waruwu, 2023: 2900)

Penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif *Descriptive research* karena peneliti berusaha untuk menggambarkan kenyataan tentang “Managemen Pengembangan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Siswa di MI Ma`arif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus.”

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam AlFirdaus dan MI Ma`arif Bulurejo Kecamatan Mertoyudan. Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024. Berikut rincian lokasi penelitian:

Tabel 1.Lokasi Penelitian

No	Nama Sekolah Dasar	Alamat	Akreditasi
1	SD ISLAM ALFIRDAUS	JL. Magelang-Purworejo Km.4 Ngasem, Banjarnegoro, Kec. Mertoyudan, Kab. Magelang, Jawa Tengah	A
2	MI MA`ARIF BULUREJO	JL. A. SYARBINI NEPAK. Desa/Kelurahan, : <i>BULUREJO</i> . Kecamatan/Kota (LN), : KEC. MERTOYUDAN.	A

Kedua Sekolah tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena Sekolah tersebut masuk sebagai sekolah unggulan di Kecamatan Mertoyudan dengan terakreditasi A.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Data ini akan diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan peneliti teliti yakni Manajemen Pengembangan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di Sekolah Unggulan Kecamatan Mertoyudan.

b. Sumber data sekunder

Data ini dapat peneliti peroleh dengan melalui observasi dan wawancara dengan stake holder yang ada di SD Islam AlFirdaus dan MI Ma`arif Bulurejo.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang diteliti tersedia sepenuhnya. Ketajaman dan keakuratan penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan kesimpulan. Oleh karena itu, kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan dalam proses penelitian. Instrumen Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti di lokasi penelitian:

a. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Wawancara kualitatif

bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat kerangka yang telah ditentukan sebelumnya.

Berikut merupakan kisi-kisi wawancara masing-masing variabel dan indikator yang digunakan pada penelitian ini:

Variabel	Indikator
Kearifan Lokal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hazanah pengetahuan yang didasarkan pada pengetahuan lokal, 2. Mengalami perubahan dari waktu ke waktu, 3. Hidup dan dikenal dalam lingkungan masyarakat tertentu, serta 4. Bersifat dinamis
Karakter Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius 2. Nasionalis 3. Mandiri 4. Gotong royong 5. Integritas

- b. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi kualitatif dapat dilakukan dalam situasi nyata atau di lingkungan yang telah dirancang secara khusus untuk penelitian. Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti
- c. Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku,

atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti. (Ardiansyah et al., 2023)

E. Keabsahan Data

Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Validitas atau bisa disebut juga keabsahan data ialah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat keshahihan suatu instrument. Untuk pemeriksaan keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan Analisa Triangulasi. Menurut konsep Norma K. Denkin, mendefinisikan triangulasi digunakan sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurut konsep Norman K. Denkin, triangulasi meliputi tiga hal, yaitu:

1. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Membandingkan hasil informasi wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai subjek penelitian yang telah ditentukan peneliti
2. Triangulasi sumber data, dilakukan dengan cara menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, membandingkan hasil informasi dari subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru tahfidz.

3. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil penelitian berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statemen. Membandingkan informasi dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. (Zainuddin Iba, 2023)

Selanjutnya dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

- a) Tahap Orientasi

Peneliti melakukan presurvey ke lokasi penelitian. Prasurvey dilakukan di MI Ma`arif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus Kecamatan Mertoyudan. Peneliti juga melakukan dialog bersama kepala sekolah, guru, karyawan, dan beberapa dari peserta didik. Kemudian peneliti melakukan studi dokumentasi serta kepastakaan untuk melihat dan mencatat data-data yang diperlukan.

- b) Tahap Eksplorasi

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data di lokasi penelitian, yaitu melakukan wawancara dengan unsur-unsur terkait. Selanjutnya melakukan observasi langsung dan tidak langsung tentang manajemen pengembangan kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa di sekolah unggulan kecamatan mertoyudan.

c) Tahap Member-check

Tahap ini merupakan langkah mengecek keabsahan data sesuai sumber aslinya. Setelah data diperoleh di lapangan, baik melalui observasi, wawancara, ataupun studi dokumentasi.

F. Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah metode non statistic, yaitu analisa data deskriptif yang memiliki makna dari data dilaporkan apa adanya yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada. Dalam proses analisa data ini perlu menata secara sistematis dari hasil temuan di lapangan sehingga akan mendapatkan hasil yang dituju. Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pad penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus dengan cara seleksi ketat atas data yang diperoleh dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

2. Penyajian Data

Penyajian data ialah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi telah disusun sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

3. Pemeriksaan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti melakukan interpretasi data dan selanjutnya membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti kuat pada tahap pengumpulan data. Dan dalam hal ini juga diperlukan verifikasi data atau tinjauan ulang dari catatan wawancara, observasi. (Rijali, 2018)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ,engenai Manajemen Pengembangan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa di MI Ma`arif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter Siswa MI Ma`arif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus

Dalam mengembangkan kearifan lokal untuk meningkatkan karakter peserta didik di MI Ma`arif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus ini sudah sangat baik dan optimal. Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang baik di sekolah maka karakter peserta didik akan terbentuk menjadi karakter yang baik, seperti memiliki spiritual yang baik, disiplin, toleransi terhadap sesame, tawadhu' terhadap guru, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

2. Implementasi manajemen pengembangan kearifan lokal di MI Ma`arif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus

Implementasi manajemen pengembangan kearifan lokal di MI Maarif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus menunjukkan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik merupakan kunci untuk meningkatkan karakter peserta didik. Kedua lembaga ini menunjukkan komitmen yang kuat terhadap integrasi kearifan lokal dalam pendidikan untuk membentuk karakter siswa yang baik dan

islami. Evaluasi rutin dan pengawasan yang teliti membantu dalam memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana dan memberikan hasil yang optimal.

3. Kearifan lokal apa saja yang ada di MI Ma`arif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus

Kearifan lokal atau tradisi yang dijaga, dilaksanakan, dan dilestarikan di MI Ma`arif Bulurejo ini lebih cenderung kepada kearifan lokal berwujud nyata (*tangible*) sedangkan SD Islam AlFirdaus cenderung kepada kearifan lokal berwujud tidak nyata (*intangible*). Adapun kearifan lokal yang ada di MI Ma`arif Bulurejo ini antara lain kegiatan rutinan suroan, Sadranan atau Nyadran, Ziarah, Mujahadah rutinan kemis wage. Dan adapun kearifan lokal berwujud tidak nyata atau secara lisan atau petuah yang ada di SD Islam AlFirdaus antara lain: Kegiatan rutinan pengenalan rempah dan bumbu tradisional, tari tradisional, sima'an al-Qur'an atau tahfidz. Keduanya sama-sama memiliki keunikan dan kearifan lokal dalam meningkatkan karakter peserta didik masing-masing yang dimasukkan ke dalam pembelajaran maupun di luar jam pelajaran.

4. Problematika dan Solusi Manajemen Pengembangan Kearifan Lokal di Mi Ma`arif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus

Untuk meningkatkan karakter pada peserta didik tentu tidak berjalan dengan mulus begitu saja, di dalam pengembangan kearifan lokal ini di ke dua sekolah ini terdapat faktor yang menjadi pendukung dan juga penghambat

dalam manajemen pengembangan kearifan lokal untuk meningkatkan karakter peserta didik. Berikut faktor pendukung dan penghambatnya:

- 1) Faktor pendukung berjalannya proses pengembangan kearifan lokal dalam meningkatkan karakter peserta didik di MI Ma`arif Bulurejo yaitu adanya pengalaman guru, lingkungan dan peraturan madrasah yang baik, sarana dan prasarana yang mencukupi, kerjasama yang baik antara pihak madrasah dengan orang tua peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya konsentrasi peserta didik, keterbatasan waktu di madrasah, masih banyak dijumpainya perhatian orang tua yang minim terhadap tumbuh kembangnya karakter anak.
- 2) Faktor pendukung berjalannya proses pengembangan kearifan lokal dalam meningkatkan karakter peserta didik di SD Islam AlFirdaus antara lain Jumlah guru yang banyak dan memadai, lingkungan sekolah yang nyaman, sarana dan prasarana yang mencukupi sehingga kegiatan rutin dapat terlaksana dengan optimal. Sedangkan Faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu di sekolah, maraknya gadget atau game online sehingga banyak peserta didik yang terlena dan tidak menggunakan waktu mereka dengan baik, dan juga lingkungan dan pergaulan yang tidak terjangkau oleh pandangan orang tua seperti bersosialisasi dengan teman, tetangga dan masyarakat sehingga hal ini memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak baik itu mental maupun perilakunya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Kedua Lembaga Pendidikan

Manajemen pengembangan kearifan lokal untuk meningkatkan karakter peserta didik di MI Ma`arif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus yang telah dilakukan hingga kini agar terus diselenggarakan, dijaga kelestariannya, dan untuk terus dikembangkan guna meningkatkan karakter yang lebih baik lagi pada peserta didik dan juga untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter religius dan sebagai upaya menuju hasil yang optimal dari waktu ke waktu.

2. Para Guru, Orang Tua, dan Siswa

Partisipasi aktif dan dinamis sangat dibutuhkan untuk pencapaian pengembangan karakter berbasis kearifan lokal yang ada di kedua sekolah tersebut, ataupun sebuah visi dan misi yang telah dicanangkan. Semua itu tidak dapat terealisasikan dengan baik dan memberikan hasil yang signifikan tanpa kontribusi aktif dan dinamis dari para guru, pegawai, orang tua dan peserta didik selaku pelaksana fungsi operasional yang utama dalam manajemen pengembangan kearifan lokal dalam meningkatkan karakter peserta didik di MI Ma`arif Bulurejo dan SD Islam AlFirdaus.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas nikmat dan juga karunia-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Segenap upaya dan kemampuan telah peneliti usahakan dalam proses penyusunan tesis ini, namun peneliti sepenuhnya menyadari bahwa masih banyak keterbatasan dan kekurangan. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Luther Gulick. (2019). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA Eri Susan
1. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 952–962.
- Abadiyah, E., Rokhmad, N., Permatasari, P., & Sholihah, N. (2020). Solusi terhadap Permasalahan Internal dan Eksternal pada Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 2(2), 157–170. <https://doi.org/10.15642/japi.2020.2.2.157-170>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aryanti, R., & Az Zafi, A. (2020). Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 342–362.
- Dewi Widiana Rahayu, M. T. (2020). Analisis Pendidikan Karakter melalui Living Values Education (LVE) di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1305–1312.
- Diem, A. F. (2012). Wisdom of the locality (sebuah kajian: kearifan lokal dalam arsitektur tradisional Palembang). *Berkala Teknik*, 2(4), 299–305.
- Efendi, S., Lubis, S. A., & Nasution, W. N. (2018). *PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 064025 KECAMATAN MEDAN TUNTUNGAN*. 265–275.
- Fitri, H., Izzatin, M., & Ferryansyah, F. (2019). Pengembangan Buku Saku Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar Pada Materi Bilangan. *Mathematic Education And Application Journal (META)*, 1(1), 8–18. <https://doi.org/10.35334/meta.v1i1.835>
- Gustiana, R. (2022). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Suatu Kajian Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jemsi*, 3(6), 657–666. <https://dinastirev.org/JEMSI/article/view/1107/670>
- Harjanto, A., Wisnu K, P., & Elvadolla, C. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dengan Aplikasi Prezi Di Sekolah Dasar. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1094–1102. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1600>

- Hasanah, Y. M., & Husnul, N. R. I. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter di Universitas Pamulang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 131. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3034>
- Heru Setiawan, S. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter. *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(Desember), 39–52.
- Hidayat, A. W., Idi, A., & Soraya, N. (2020). Hubungan Akhlak Mahmudah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii 1 Smp Muammadiyah 6 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 68–81. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3015>
- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Salma, S., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini : Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Praktik Manajemen. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7453–7463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5624>
- Imron, A., & Shobirin, M. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru MI di Kota Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 21(1), 71–100. <https://doi.org/10.21580/dms.2021.211.7342>
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>
- Jannah, M., & Mufidah, N. (2022). Manajemen Rekrutmen Dan Seleksi Guru Bahasa Arab Di Pondok Tahfizh Putri Darul Mubarak Curup (Dmc). *Manajemen Dewantara*, 7(1), 51–59. <https://doi.org/10.26460/md.v7i1.13742>
- Kemendiknas, P. (2019). Gender equality. *Nursing Management (Harrow, London, England : 1994)*, 23(9), 12. <https://doi.org/10.7748/nm.23.9.12.s14>
- Kinanti, P., & Wicaksono, D. (2021). Strategi Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal Di Sekolah. *Instruksional*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.18-22>
- Krisnaldy, K., Syukri, A., Senen, S., Yanuarti, M., & Soepandi, A. (2020). Efisiensi Meningkatkan Barang Habis Pakai Guna Meningkatkan Kas Dan Manajemen Keuangan Yang Baik. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.32493/abmas.v1i2.p10-15.y2020>
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital. *Guru Pencerah*

Semesta, 1(2), 101–109. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>

- Maharani, A., & Syarif, C. (2022). (Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang) . 2 (Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang) . *. *Pendidikan*, 6(1), 763–769.
- Mairani, P. W., & Mardiyana. (2023). Meningkatkan Pemahaman Tari Tradisional dengan Model Problem Based Learning untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal pada Pelajaran Seni Tari Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Tari*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.21009/jpt.412>
- Mamoto, N., Sumampouw, I., & Undap, G. (2018). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 1–11.
- Marzuki. (2017). Menelusuri Konsep Pendidikan Karakter Dan Implementasinya Di Indonesia. *Jurnal DIDAKTIKA*, 1(karakter), 5–6.
- Maskur, M. (2021). Tradisi Semaan Al-Quran di Pondok Pesantren. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 68–82. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.320>
- Mubarok, M. Z., Nawawi, M., & Rahmawati, N. (2021). Asmaul Husna Dalam Al Qur'an. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.15294/la.v10i1.48208>
- Muhammad, F., & Yosefin, Y. (2021). Peran Kearifan Lokal Pada Pendidikan Karakter Dimasa Pandemi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan & Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 519–528. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.508>
- Muhammad, M. A. (2022). Muthohir, A. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Nadya Putri Mtd, Muhammad Ikhsan Butarbutar, Sri Apulina Br Sinulingga, Jelita Ramadhani Marpaung, & Rosa Marshanda Harahap. (2023). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 249–261. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.722>
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2099–2107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>
- Nurahim, M. (2019). *Ii, B A B Pustaka, A Deskripsi Mujahadah, Konsep*. 10–37.

- Nurhidayati, I. K. A. (2021). Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kearifan Lokal Dalam. *Jurnal Elementary*, 4(1), 32–35.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2), 128–135. <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>
- Pramesthi, D., Ardyati, I., & Slamet, A. (2020). Potensi Tumbuhan Rempah dan Bumbu yang Digunakan dalam Masakan Lokal Buton sebagai Sumber Belajar. *Biodik*, 6(3), 225–232. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i3.9861>
- Prasetya, F., Fahrozy, N., Nurdin, A. A., & Hadiansyah, Y. (2022). Analisis Unsur Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 6(2), 237–254. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/attadib>
- Priyatna, M. (2017). Manajemen Pengembangan Sdm Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 21. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i09.87>
- Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran. *Inovatif*, 7(1), 206–231.
- R. Septianingsih, D. Safitri, S. S. (2023). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/769>
- Rahayu, T. (2021). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa MI. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(2), 163–176. <https://doi.org/10.35878/guru.v1i2.290>
- Rama, A., Giatman, M., Maksum, H., & Dermawan, A. (2023). Konsep Fungsi dan Prinsip Manajemen Pendidikan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 130. <https://doi.org/10.29210/1202222519>
- Rasyid. (2020). Membangun karakter siswa melalui kearifan lokal. *Jurnal Pusaka*, 1(1), 22–33.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Rokhmawati, Mahmawati, D., & Yuswandari, K. D. (2023). Perencanaan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pendidik). *Joedu: Journal of Basic Education*, 02(01), 4. <https://ejournal.stitmiftahulmidad.ac.id/index.php/joedu>

- Romli, Muhammad & Wibowo, S. (2020). Tradisi Rewang Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Gunung Kidul Yogyakarta. *Jipsindo*, 7, No 2(2), 177–200. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/11648/pdf>
- Rosydiana, W. N. (2023). Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 15(1), 15–23. <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3305>
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580–1588. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 122–123.
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya Strategi Pembelajaran Yang Tepat Bagi Siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 34. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/517>
- Sanjaya, F. O., & Rahardi, R. K. (2021). Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 12. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3283>
- Sapti, M., Pancapalaga, W., Widari, W., Rambat, R., Suparti, S., Arquitecra, E. Y., Introducci, T. I., , Iv, T., Teatinas, L. A. S., Conclusiones, T. V. I. I., Contemporáneo, P. D. E. U. S. O., Evaluaci, T. V, Ai, F., Jakubiec, J. A., Weeks, D. P. C. C. L. E. Y. N. to K. in 20, Mu, A., Inan, T., Sierra Garriga, C., ...
- Evvyani, L. (2019). Title. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 53(1), 1689–1699. <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106%0A>
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426–2432. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.941>
- Shaifudin, A. (2021). Makna Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 28–45. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v1i1.4>
- SIREGAR, H. (2018). Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Metodelogi Penelitian*, 5(2), 81. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>

- Suarningsih. (2019). Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan lokal dalam Pembelajaran di Sekolah. *Ayoan*, 8(5), 55.
- Sumantri, L. (2021). Proses Internalisasi Kearifan Lokal Intangible Melalui Pendidikan Informal Untuk Memperkuat Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 421. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i3.1759>
- Taufan, A. (2023). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7(1), 2896–2910.
- Widjaja, S. (2020). V+2+N+1+2020E+Fix. *Sekolah Unggulan*, 12, 1–12. [file:///C:/Users/User/Downloads/V+2+N+1+2020E+FIX \(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/V+2+N+1+2020E+FIX%20(1).pdf)
- Yulianti, Y. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 28. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.969
- Zainuddin Iba, A. W. (2023). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Zakaria. (2022). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Tematik Sd/Mi. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 5(2), 89–102.
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1–11.